

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penurunan moral pada anak sekolah dasar merupakan isu yang semakin penting untuk diperhatikan seiring dengan berkembangnya zaman. Khususnya dalam dunia pendidikan saat ini, berbagai faktor seperti pandemi Covid-19, globalisasi, dan kemajuan era digital yang pesat memberikan perubahan besar dalam penerapannya. Akibatnya, siswa mulai kehilangan petunjuk dalam memahami nilai-nilai moral yang benar. Hal ini dapat berlanjut hingga siswa sekolah dasar memasuki usia remaja. Pada tahap perkembangan usia siswa sekolah dasar, terdapat juga masa peralihan anak-anak menuju awal remaja yang biasanya terjadi pada siswa kelas V, siswa mulai mempertanyakan dan seringkali terpengaruh oleh berbagai norma dan nilai yang tidak selaras dengan budaya atau prinsip moral yang diajarkan di rumah maupun di lingkungan sekolah. Terkenanya paparan informasi yang tidak akurat atau bertentangan dengan nilai sosial yang positif menjadikan anak sekolah dasar rentan mengikuti perilaku dan pandangan yang tidak selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika permasalahan tersebut tidak ditangani dengan tepat, siswa dapat mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku yang benar dan yang salah, tentunya hal ini dapat memperburuk moralitas siswa sekolah dasar di usia remaja dan terus berlanjut hingga memasuki usia dewasa.

Salah satu bentuk nyata dari penurunan moral pada siswa sekolah dasar adalah tingginya angka kasus bullying di kalangan siswa. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang sering dialami korban di sekolah, dan siswa sekolah dasar menjadi korban *bullying* terbanyak dengan presentase data sekitar 26%, hal ini mencerminkan realitas yang menyedihkan pada lingkungan pendidikan. Kasus-kasus *bullying* yang terjadi bukan hanya sekadar perilaku siswa yang nakal, tetapi menunjukkan adanya krisis moral yang lebih dalam, dimana nilai-nilai empati dan saling menghargai mulai memudar. Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menggaris bawahi bahwa *bullying* masih menjadi perbuatan yang mengancam kesejahteraan siswa di sekolah. Jenis-jenis *bullying* yang sering

dialami korban meliputi bullying fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%) (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Setiap jenis bullying ini memiliki dampak yang berbeda, tetapi semuanya berkontribusi terhadap penurunan moral di kalangan siswa sekolah dasar.

Penurunan moral ini memiliki banyak penyebab, dan salah satu yang menyebabkan dampak signifikan adalah pengaruh dari teknologi. Sebagai upaya menghadapi tantangan zaman di era digital, setiap manusia perlu mengoptimalkan dan mengeksplor kemampuan yang dimiliki (Kemendikbud RI, 2024). Karena pada dasarnya sejak manusia lahir, manusia sudah memiliki potensi kecerdasan dalam menghadapi perubahan zaman (Rahman, Kencana, & NurFaizah, 2020). Potensi tersebut dapat terus berkembang menjadi lebih optimal jika dibiasakan sejak usia dini. Namun pada era digital saat ini, siswa sekolah dasar terpapar pada berbagai bentuk konten dan interaksi online yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dimiliki. Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi tantangan besar di era 4.0 dan 5.0. Perkembangan teknologi dan globalisasi sering kali memudahkan akses terhadap informasi, tetapi di sisi lain juga dapat melemahkan nilai-nilai luhur seperti integritas, empati, dan tanggung jawab (Prihatmojo & Badawi, 2020). Perkembangan teknologi yang pesat ini juga membawa dampak besar terhadap perilaku siswa sekolah dasar, terutama karena siswa kerap terpapar pada norma dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif (Prihatmojo & Badawi, 2020). Paparan ini sering kali datang melalui berbagai *platform* digital yang sulit dikendalikan, sehingga mempengaruhi pola pikir dan tindakan siswa sekolah dasar. Jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai, fenomena ini berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan moralitas siswa.

Hal ini diperburuk oleh banyaknya kasus orang tua siswa yang tidak sepenuhnya mendukung kebijakan pengajaran yang ada di sekolah (Mashlihuiddin, 2021). Banyak orang tua siswa yang melaporkan para guru yang memberi sanksi kepada anaknya, meskipun sanksi tersebut diberikan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati pihak sekolah. Menurut berbagai kasus, sanksi yang diberikan oleh guru bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai disiplin yang diterapkan di sekolah. Sebagai dampaknya banyak guru

yang menjadi ragu atau bahkan takut untuk memberi sanksi kepada siswa yang melanggar aturan. Hal ini menciptakan celah di mana siswa merasa bebas untuk bersikap kurang hormat terhadap guru (Mashlihuiddin, 2021). Kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak secara menyeluruh, baik di rumah maupun melalui kerjasama dengan sekolah, menjadi faktor utama dalam merosotnya moral siswa. Meski penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri seperti lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan pada saat ini yang meracuni kecerdasan moral mereka (Borba, 2008).

Masa pandemi telah menambah kompleksitas masalah penurunan moral, hal ini dikarenakan pemberlakuan belajar jarak jauh atau daring mengakibatkan terbatasnya ruang gerak dan interaksi antara guru dan siswa. Pandemi telah mengakibatkan perubahan dalam rutinitas kehidupan siswa di sekolah dasar, termasuk pembelajaran daring yang berpotensi mengurangi interaksi langsung dengan teman sebaya dan guru yang berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional. Siswa kehilangan kesempatan untuk belajar langsung dari pengalaman sosial di lingkungan sekolah, yang berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai moral. Interaksi yang terbatas mengurangi kemampuan siswa untuk mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang baik (Wahyuni, 2021).

Lingkungan sekolah dianggap berperan penting dalam pembentukan moral siswa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder, yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya, baik berkenaan dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Mashlihuiddin, 2021). Karena permasalahan-permasalahan tersebut, penting untuk memperkuat kecerdasan moral pada siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V, melalui pendidikan yang ideal. Siswa kelas V yang berada pada rentang usia 10-12 tahun merupakan masa transisi yang penting, di mana siswa mulai memasuki tahap peralihan dari masa anak-anak menuju awal remaja. Pada usia ini, siswa mulai lebih banyak mempertanyakan nilai-nilai sosial dan moral, serta mulai membentuk pandangannya tentang dunia. Pendidikan yang baik di kelas V dapat memainkan peran krusial dalam membentuk dasar pemahaman mengenai moralitas, karakter,

dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, masa sekolah, terutama di tingkat dasar, menjadi penting untuk membentuk dasar kepribadian, moral, dan intelektual yang akan menentukan kualitas hidup di masa depan.

Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada fase awal perkembangan, di mana fondasi moral, nilai-nilai sosial, dan kebiasaan belajar mulai ditanamkan. Perspektif moral menjadi relevan, karena pendidikan bukan hanya sekadar membagikan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral yang baik. Piaget yang meneruskan penelitian dari Lawrence berpendapat bahwa pada usia siswa sekolah dasar, perkembangan moral siswa berada pada moralitas otonomi. Menurut Piaget, moralitas otonomi adalah tahap seorang anak, mampu memahami bahwa aturan memiliki tujuan serta perkataan mereka memengaruhi orang lain dan perlu dipertimbangkan (Rapoho, 2019).

Kecerdasan moral pada siswa sekolah dasar adalah kemampuan untuk mengenali nilai-nilai moral dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang penting untuk membentuk karakter positif sejak dini. Kecerdasan ini mencakup kemampuan siswa untuk berempati, memiliki penilaian etis, serta bertindak dengan integritas berdasarkan nilai yang dianut. Kecerdasan moral merupakan fondasi utama dalam pengembangan kepribadian siswa, yang berpotensi mempengaruhi perilaku sepanjang hidupnya (Borba, 2008). Kecerdasan moral pada siswa sekolah dasar merupakan kemampuan krusial dalam tumbuh kembang, yang mencakup pemahaman dan penilaian nilai-nilai moral serta penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan moral ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik dalam Pendidikan nyata. Proses pembelajaran moral dan etika di sekolah dasar perlu dilakukan secara komprehensif melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga untuk mendorong perkembangan moral siswa.

Para ilmuwan barat juga tidak mengingkari betapa pentingnya pendidikan moral. Salah satunya adalah tokoh yang terkenal dengan teori belajar sosial (*Social Learning*) atau teori pembelajaran melalui observasi (*Observational Learning*) yaitu Albert Bandura. Bandura dalam Laila (2020) mengemukakan tentang proses perkembangan sosial dan moral siswa yang selalu berkaitan dengan proses belajar sebab prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura adalah belajar sosial dan moral.

Menurut Lennick dan Keil kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai-nilai tujuan dan perilaku individu (Lennick & Keil, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, Lickona dalam Susanti (2022) menyatakan bahwa kecerdasan moral melibatkan tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing* (mengetahui nilai-nilai moral), *moral feeling* (merasakan pentingnya nilai moral), dan *moral action* (melakukan tindakan moral). Ketiga komponen ini penting untuk membentuk karakter individu secara utuh, karena seseorang tidak cukup hanya tahu apa yang baik, tetapi juga harus memiliki dorongan emosional untuk melakukannya, serta mampu bertindak berdasarkan nilai tersebut.

Michele Borba, seorang tokoh psikologi dalam bukunya yang berjudul *Membangun Kecerdasan Moral* (2008) menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh aspek tersebut, yaitu: (1) Empati, anak yang memiliki empati cenderung menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian saat seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, (2) nurani, anak yang memiliki nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain, (3) kontrol diri, anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresi fisik; jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar, (4) respek, anak dengan respek cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku menghargai,

memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain, (5) baik budi, anak dengan karakter kindness yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan orang lain dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan, (6) toleran, anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, dan (7) adil, anak yang memiliki *sense of fairness* yang kuat: senang atas kesempatan yang diberikan untuk berbuat membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, bermain sesuai aturan.

Melanjutkan pembahasan mengenai penurunan moral anak sekolah dasar, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung pengembangan moral siswa sekolah dasar, baik melalui peran lingkungan sekitar maupun pendekatan dalam sistem pendidikan. Salah satu faktor penting adalah aspek internal, yaitu metode pengajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama dianggap paling relevan dalam mendukung pendidikan moral. Khususnya, Pendidikan Pancasila yang memiliki peran sebagai fondasi dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang bermoral.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat berbagai nilai budi pekerti yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa dapat mengembangkan moral dan karakter menjadi lebih baik. Karena pada Pendidikan Pancasila mencakup pembelajaran tentang penerapan budi pekerti, pengetahuan tentang cinta tanah air, dan bela negara, serta menumbuhkan sifat bertanggung jawab. Selain itu, Pendidikan Pancasila mengajarkan pentingnya persatuan, rasa saling menyayangi, menghormati, dan

ketaatan kepada Tuhan, seperti yang tercermin dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Siswa juga diajarkan untuk menghargai orang lain dan menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan agama, ras, golongan, maupun bahasa.

Oleh karena itu, peran guru untuk membekali dan mengembangkan nilai sikap dan moral pada diri siswa di sekolah dasar diperlukan. Pendidikan Pancasila dapat menjadi landasan bagi nilai-nilai kebangsaan dan karakter, juga memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian siswa. Namun pengembangan nilai sikap dan moral pada diri siswa mustahil untuk dicapai apabila siswa tidak memahami konsep-konsep tentang nilai dan moral itu sendiri. Konsep tentang nilai sikap dan moral sesungguhnya telah termuat di dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila berfokus terhadap terbentuknya warga negara yang paham dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang terampil, cerdas serta berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945 (Magdalena, Haq, & Ramdhan, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi Pendidikan Pancasila dan pengembangan kecerdasan moral di lingkungan sekolah dasar, untuk memahami kontribusinya dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang kuat.

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat memperkuat dasar-dasar moral yang dimiliki siswa, melalui aktivitas yang mempromosikan atau mengenalkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara penerapan Pendidikan moral di sekolah dengan peningkatan kecerdasan moral siswa. Perhatian yang mendalam terhadap pembelajaran pendidikan moral perlu diperhatikan oleh pendidik dan kepala sekolah agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki moral dan etika yang baik (Wahid, 2023).

Pembelajaran di sekolah terbukti efektif dalam membangun karakter moral pelajar, namun implementasi yang kurang optimal mengakibatkan hasil yang tidak maksimal (Gunawan & Najicha, 2022). Pendidikan moral di sekolah dasar harus lebih dibudayakan untuk menghadapi tantangan penurunan moral ini (Rosyida, Darsinah, & Ernawati, 2023). Pembelajaran Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, tetapi memerlukan strategi

pengajaran yang lebih adaptif dan kontekstual (Lubis, 2021). Oleh karena itu, berbagai komponen di lingkungan Pendidikan harus bekerja secara sinergis untuk mencegah semakin merosotnya moral siswa sekolah dasar, dan penting adanya inovasi dalam metode pengajaran yang sesuai dengan tantangan era kini.

Upaya membangun kecerdasan moral harus dimulai dengan penerapan metode pembelajaran yang efektif yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati. Guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok dan studi kasus, siswa diajak untuk berpikir kritis dan menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata (Wulandari, Suargana, Dewi, & Furnamasari, 2021). Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penentu dalam mendukung pembelajaran moral anak di sekolah dasar (Borba, 2008). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga serta komunitas perlu diperkuat untuk memastikan bahwa proses pembentukan kecerdasan moral tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan anak. Kesimpulannya, kecerdasan moral pada anak sekolah dasar merupakan aspek yang kompleks dan memerlukan pendekatan pendidik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk dapat terwujud secara optimal.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjadi referensi dalam menangani permasalahan dekadensi moral di kalangan siswa. Tanpa adanya penelitian, sulit untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dapat berkontribusi secara nyata dalam pengembangan kecerdasan moral. Pendidikan Pancasila sendiri memiliki peran mendasar karena memuat nilai-nilai moral yang relevan dan terintegrasi dalam setiap materinya, sehingga menjadi wadah yang tepat dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai karakter serta moral siswa sejak dini.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah peneliti lakukan pada SD Islam Dian Didaktika, salah satu program pembelajaran unggulan yang dimiliki sekolah ini adalah siswa berkarakter. Sekolah ini menunjukkan tanggapan responsif terhadap pengembangan kecerdasan moral siswa, menjadikannya sebagai salah satu prioritas utama dalam proses pendidikan yang dijalankannya. Sebagai sekolah berbasis Islam, SD Islam Dian Didaktika memiliki nilai tambah dalam menanamkan

kecerdasan moral melalui pendekatan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kegiatan belajar sehari-hari.

Adapun kelebihan lain yang dimiliki oleh SD Islam Dian Didaktika adalah penerapan guru bidang studi pada seluruh mata pelajaran pada kelas IV, V, dan VI. Dengan diterapkannya guru bidang studi ini, proses pembelajaran pendidikan pancasila menjadi lebih mendalam dan terfokus karena guru bidang studi memiliki penguasaan materi yang lebih spesifik terhadap materi. Selain itu, prestasi SD Islam Dian Didaktika dalam bidang moral dan pendidikan karakter diakui secara nasional. Salah satu contohnya adalah penghargaan *Best Practice* pendidikan karakter tingkat nasional yang diberikan oleh pusat kurikulum pemendiknas kepada SD Islam Dian Didaktika, menunjukkan efektivitas program pendidikan karakter yang diterapkan. Sekolah ini juga memiliki reputasi yang baik dalam melahirkan siswa berprestasi di berbagai bidang.

SD Islam Dian Didaktika adalah sekolah berbasis Islam yang terletak di Cinere, Depok, Jawa Barat. Sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka yang diperkaya dengan nilai-nilai keislaman dan budi pekerti. Berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam pendidikan siswa. Fokusnya adalah membangun karakter Islami yang kuat, seperti integritas, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam setiap aspek pembelajaran. Melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran SD Islam Dian Didaktika tidak hanya berusaha meningkatkan kompetensi akademis tetapi juga membentuk siswa yang memiliki moralitas tinggi. Landasan budi pekerti yang diterapkan bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Siswa Kelas V (Studi Kualitatif di SD Islam Dian Didaktika)”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi fokus dan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus

Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan pancasila dalam mengembangkan kecerdasan moral pada siswa kelas V di SD Islam Dian Didaktika.

2. Sub Fokus

- a. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas V di SD Islam Dian Didaktika?
- b. Bagaimana peran guru pendidikan pancasila dalam mengembangkan kecerdasan moral melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Islam Dian Didaktika?
- c. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam mengembangkan kecerdasan moral melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Islam Dian Didaktika?
- d. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan moral melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Islam Dian Didaktika?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah, untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan pancasila dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas V SD Islam Dian Didaktika.
2. Menganalisis peran guru pendidikan pancasila dalam mengembangkan kecerdasan moral melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Islam Dian Didaktika.
3. Menganalisis faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan moral melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Islam Dian Didaktika.
4. Menganalisis faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan moral melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Islam Dian Didaktika.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan mengenai kecerdasan moral, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kecerdasan moral siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah pengembangan karakter, di mana siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila. Hal ini akan membantu siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan berintegritas dalam interaksi sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih positif di sekolah dan Pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru SD Islam Dian Didaktika maupun sekolah lainnya dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif untuk membentuk kecerdasan moral siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengaruh Pendidikan Pancasila dan nilai-nilai Pancasila terhadap pengembangan kecerdasan moral di berbagai konteks pendidikan.